



Dinamika Kelompok Belajar dalam Kelas: Tinjauan Literatur tentang Konsep, Karakteristik, Pembentukan, dan Manajemen Konflik

Cinta Aprilia Putri^{1*}, Elsa Pramudita², Wiwin Luqna Hunaida³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: aprliaapr04@gmail.com^{1*}, elsapramudita2005@gmail.com², wiwinluqna@uinsa.ac.id³

*Penulis korespondensi: aprliaapr04@gmail.com¹

Abstract. *Group-based learning in the classroom plays a vital role in enhancing social interaction, individual responsibility, as well as students' critical thinking and collaborative skills. However, its implementation often faces challenges such as the dominance of certain members, social loafing, low participation, and interpersonal conflicts that hinder group effectiveness. This study aims to comprehensively examine the dynamics of learning groups by integrating four key aspects: the concept of group dynamics based on the Tuckman model, the characteristics of effective groups in cooperative learning, group formation techniques, and conflict management strategies. The research utilizes a qualitative approach with a literature study method, analyzing 25 sources including nationally accredited journals, academic books, and theses published between 2020 and 2024. Data analysis was conducted through reduction, thematic classification, content analysis, and conceptual synthesis. The results indicate that effective group dynamics can be achieved through the Tuckman stages, the application of the five elements of cooperative learning, the selection of appropriate group formation techniques with risk mitigation, and the implementation of the Thomas-Kilmann conflict management styles. The scientific contribution of this research is the development of an integrative model based on these four aspects, which serves as a conceptual framework to strengthen collaborative learning practices in the classroom. Practical implications include the formation of ideal groups consisting of 4–5 students, the establishment of initial group contracts, the use of dual assessment rubrics (individual and group), and peer evaluation mechanisms to enhance accountability and reflection.*

Keywords: *Collaborative Learning; Conflict Management; Cooperative Learning; Group Dynamics; Group Formation*

Abstrak. Pembelajaran berbasis kelompok di kelas berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab individu, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Namun, implementasinya sering menghadapi kendala seperti dominasi anggota tertentu, *social loafing*, rendahnya partisipasi, serta konflik interpersonal yang menghambat efektivitas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika kelompok belajar melalui integrasi empat aspek utama, yaitu konsep dinamika kelompok berdasarkan model *Tuckman*, karakteristik kelompok efektif dalam *cooperative learning*, teknik pembentukan kelompok, serta strategi manajemen konflik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap 25 sumber literatur berupa jurnal terakreditasi nasional, buku akademik, dan tesis pada periode 2021–2025. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi tema, *content analysis*, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa dinamika kelompok efektif dapat dicapai melalui tahapan *Tuckman*, penerapan lima elemen *cooperative learning*, pemilihan teknik pembentukan kelompok yang sesuai dengan mitigasi risiko, serta penerapan gaya manajemen konflik *Thomas-Kilmann*. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah pengembangan model integratif berbasis empat aspek yang dapat menjadi kerangka konseptual untuk memperkuat praktik pembelajaran kolaboratif di kelas. Implikasi praktis meliputi pembentukan kelompok ideal beranggotakan 4–5 siswa, kontrak awal kelompok, rubrik penilaian ganda (individu dan kelompok), serta mekanisme *peer evaluation* untuk meningkatkan akuntabilitas dan refleksi.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Dinamika Kelompok; Manajemen Konflik; Pembelajaran Kolaboratif; Pembentukan Kelompok

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis kelompok merupakan salah satu strategi pedagogis yang digunakan dalam pendidikan tinggi karena kemampuannya dalam meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab individu, serta hasil belajar mahasiswa. Dalam konteks Perguruan

Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), pembelajaran kolaboratif memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial mahasiswa (Sembiring, 2023). Studi lain juga menemukan bahwa kohesi kelompok dan akuntabilitas individu berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan efektivitas diskusi kelas. Namun, praktik pembelajaran kelompok juga menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi anggota tertentu, rendahnya partisipasi, fenomena *social loafing*, serta konflik relasional antaranggota (Karang & Jalantir, 2025; Najihah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak selalu berjalan efektif tanpa pengelolaan yang tepat. Meskipun penelitian tentang pembelajaran kooperatif telah banyak dilakukan, sebagian besar masih membahas aspek tertentu secara parsial. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan dinamika kelompok, karakteristik kelompok efektif, teknik pembentukan kelompok, serta manajemen konflik dalam satu kerangka analitis yang aplikatif, khususnya dalam konteks PTKIN. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus kontribusi praktis dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kelompok di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep dinamika kelompok dalam pembelajaran kelas?
- b. Apa karakteristik kelompok belajar efektif dan disfungsiional?
- c. Teknik apa yang efektif dalam pembentukan kelompok belajar?
- d. Bagaimana strategi manajemen konflik dalam kelompok belajar?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan konsep dinamika kelompok dalam pembelajaran kelas.
- b. Menganalisis karakteristik kelompok belajar yang efektif dan disfungsiional.
- c. Mengidentifikasi teknik yang efektif dalam pembentukan kelompok belajar.
- d. Menjelaskan strategi manajemen konflik dalam kelompok belajar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan teori dan temuan penelitian sebelumnya kemudian menganalisis serta mengintegrasikannya dalam satu kerangka konseptual. Sumber data penelitian berupa 30 literatur sekunder yang terdiri dari artikel jurnal nasional terakreditasi, buku akademik

pendidikan, serta skripsi/tesis yang relevan dengan topik dinamika kelompok belajar dalam kelas periode 2021–2025. Kriteria inklusi meliputi: (1) relevansi dengan konsep dinamika kelompok, karakteristik kelompok efektif, teknik pembentukan kelompok, dan manajemen konflik; (2) publikasi dalam jurnal terakreditasi nasional atau sumber akademik kredibel; (3) memiliki kontribusi teoritis atau empiris yang jelas terkait konteks pembelajaran kelompok di PTKIN. Kriteria eksklusi: literatur di luar rentang 2020–2024, tidak relevan dengan topik utama, atau sumber non-akademik tanpa akreditasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, penelusuran artikel melalui database Google Scholar dan Garuda, serta seleksi literatur berdasarkan relevansi, tahun publikasi, dan kualitas sumber. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: reduksi data (memilih literatur relevan), klasifikasi berdasarkan tema (konsep, karakteristik, teknik pembentukan, manajemen konflik), analisis isi (content analysis), serta sintesis konseptual untuk integrasi kerangka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dinamika Kelompok dalam Kelas

Dinamika kelompok dalam kelas pada dasarnya menggambarkan bagaimana siswa berkembang ketika mereka bekerja dalam kelompok belajar. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa tahapan yang dijelaskan oleh Bruce W. Tuckman, yaitu forming, storming, norming, dan performing (Tuckman 1965, 384). Pada tahap forming, siswa biasanya masih saling mengenal dan belum sepenuhnya nyaman untuk mengemukakan pendapat. Mereka cenderung menunggu arahan guru dan belum memiliki pembagian tugas yang jelas. Dalam situasi seperti ini, guru perlu memberikan panduan awal agar kelompok memiliki arah kerja yang terstruktur (Rofiqi dan Rahmawati 2023, 292).

Memasuki tahap *storming*, mulai muncul perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Di kelas, kondisi ini dapat terlihat dari perdebatan, pembagian tugas yang tidak merata, atau dominasi anggota tertentu. Tahap ini merupakan fase yang wajar dalam proses pembentukan kelompok karena siswa sedang menyesuaikan diri dengan karakter dan gaya komunikasi satu sama lain (Tuckman, 1965, hlm. 386). Secara analitis, tahap *storming* tidak dapat dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai fase krusial yang menentukan keberhasilan kelompok dalam mencapai efektivitas. Konflik yang muncul justru menjadi sarana bagi anggota untuk membangun pemahaman bersama, memperjelas peran, serta menguatkan kohesi kelompok apabila dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengarahkan konflik agar tetap konstruktif (Rofiqi & Rahmawati, 2023, hlm. 296).

Setelah melewati fase konflik, kelompok memasuki tahap *norming*, yaitu ketika pola kerja mulai terbentuk secara lebih stabil. Pada tahap ini, siswa mulai memahami peran masing-masing, menunjukkan sikap saling menghargai, dan membangun komunikasi yang lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan kesepakatan kelompok mulai terbentuk dengan baik (Rofiqi & Rahmawati, 2023, hlm. 298). Guru tetap berperan dalam memantau dinamika kelompok agar kondisi yang sudah kondusif dapat dipertahankan.

Tahap terakhir adalah *performing*, yaitu ketika kelompok telah mampu bekerja secara efektif dan relatif mandiri. Dalam tahap ini, siswa lebih fokus pada penyelesaian tugas, koordinasi antaranggota berjalan lancar, dan setiap individu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok telah mencapai tingkat kematangan yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Tuckman, 1965, hlm. 388). Guru tidak lagi berperan dominan, melainkan memberikan umpan balik untuk memperkuat hasil belajar (Rofiqi & Rahmawati, 2023, hlm. 300).

Karakteristik Kelompok Belajar Efektif

Karakteristik pertama kelompok belajar efektif adalah adanya *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif antaranggota. Dalam kelompok yang efektif, setiap anggota menyadari bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Ketergantungan ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama dan kerja sama yang terarah. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki tujuan jelas serta kepemimpinan yang terorganisir cenderung mampu membangun solidaritas yang kuat di antara anggotanya (Karim dkk., 2024, hlm. 1326). Selain itu, kesamaan kebutuhan dan tujuan belajar juga memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok (Prayitno, 2008, hlm. 308). Dengan demikian, ketergantungan positif menjadi fondasi utama dalam membangun kelompok belajar yang efektif.

Karakteristik kedua adalah *individual accountability* atau tanggung jawab individu. Dalam kelompok belajar yang efektif, setiap anggota memiliki peran spesifik dan tidak bergantung sepenuhnya pada anggota lain. Tanggung jawab personal memastikan bahwa setiap peserta berkontribusi secara aktif terhadap penyelesaian tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas serta pengawasan terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok (Wathon, 2025, hlm. 132–133). Selain itu, dalam layanan bimbingan kelompok, setiap anggota juga didorong untuk ikut bertanggung jawab terhadap dinamika dan persatuan kelompok (Counseling For All, 2024, hlm. 4–5). Oleh sebab itu, akuntabilitas individu menjadi mekanisme penting agar kerja kelompok tidak bersifat pasif atau hanya didominasi oleh beberapa orang.

Elemen ketiga adalah *promotive interaction*, yakni interaksi yang saling mendorong dan memperkuat proses belajar. Interaksi yang efektif tercermin dalam komunikasi terbuka, saling memberi umpan balik, dan dukungan emosional antaranggota. Kelompok yang aktif berdiskusi menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman materi dibandingkan pembelajaran individual (Yusri dkk., 2024, hlm. 127). Selain itu, aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan setelah diterapkan layanan berbasis kelompok yang memungkinkan komunikasi lebih intensif (Counseling For All, 2024, hlm. 8). Interaksi promotif juga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Dengan demikian, kualitas interaksi menjadi indikator penting dalam efektivitas kelompok belajar.

Karakteristik keempat adalah *social skills* atau keterampilan sosial yang dimiliki anggota kelompok. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta mengelola konflik secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan objektif berperan besar dalam menciptakan suasana kelompok yang harmonis (Karim dkk., 2024, hlm. 1328–1329). Dalam konteks bimbingan kelompok, homogenitas tujuan serta aturan yang disepakati bersama turut mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat (Prayitno, 2008, hlm. 310). Keterampilan sosial juga memperkuat rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan aspek sosial menjadi bagian integral dalam membangun kelompok belajar yang efektif.

Elemen terakhir adalah *group processing*, yaitu proses evaluasi dan refleksi kelompok terhadap kinerja yang telah dilakukan. Kelompok belajar yang efektif tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga meninjau kembali cara kerja mereka untuk perbaikan di masa mendatang. Refleksi bersama membantu anggota memahami kekuatan dan kelemahan dinamika kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terstruktur melalui pretest dan posttest dapat mengukur efektivitas kerja kelompok secara objektif (Counseling For All, 2024, hlm. 8–9). Selain itu, perencanaan pembelajaran yang sistematis juga mendukung peningkatan kualitas kerja kelompok secara berkelanjutan (Wathon, 2025, hlm. 134). Dengan demikian, *group processing* berfungsi sebagai sarana pengembangan dan penyempurnaan efektivitas kelompok belajar.

Tabel 1. Hasil penelitian.

Elemen	Deskripsi	Disfungsional
Interdependensi	Ketergantungan positif	Individualistik
Akuntabilitas	Tanggung jawab individu	Free rider
Interaksi	Komunikasi aktif	Pasif
Keterampilan sosial	Kolaboratif	Konflikual
Refleksi	Evaluasi kelompok	Tidak reflektif

Teknik Membentuk Kelompok Belajar Efektif

Pembentukan kelompok belajar bukanlah sekadar membagi mahasiswa ke dalam beberapa tim, melainkan sebuah strategi pedagogis yang menentukan kualitas interaksi dan hasil belajar. Teknik yang digunakan dosen dalam membentuk kelompok akan memengaruhi kohesi, motivasi, serta akuntabilitas individu di dalamnya. Oleh karena itu, pemilihan metode pembentukan kelompok perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, serta potensi risiko yang mungkin muncul. Dalam literatur pendidikan, terdapat beberapa teknik populer yang digunakan, seperti pembentukan secara acak, heterogen berdasarkan kemampuan/minat, model Jigsaw, dan Student Teams Achievement Division (STAD). Masing-masing memiliki kelebihan, kelemahan, serta cara mitigasi yang dapat diterapkan agar kelompok tetap berjalan efektif.

Tabel 2. Literatur Pendidikan.

Aspek	Random	Heterogen Kemampuan/Minat	Jigsaw	STAD
Tujuan	Agar semua mahasiswa dapat bekerja sama dengan adil tanpa pilih - pilih teman. (Aisyah Rizkha Amelia, 2025)	Agar dosen bisa menyesuaikan kemampuan masing-masing mahasiswa sehingga kebutuhan belajar menjadi terpenuhi. ('Aini, 2024)	Agar Setiap individu dalam satu kelompok bertanggung jawab menguasai materi di satu potongan	Agar meningkatkan hasil belajar dan kerjasama dalam satu kelompok diskusi. (Bahartiar, 2024)

				materi. (Rokhamah 1 & 1, 2024)	
Langkah Singkat	Guru menggunakan undian/nomor acak untuk bentuk kelompok. Dan untuk jaman sekarang biasanya pakai website bernama <i>spin wheels</i>	Identifikasi, Membagi kelompok sesuai kemampuan, menentukan tugas tiap kelompok, mengeksekusi tugas dengan di dampingi dosen.	Satu dalam kelompok dibagi materi untuk setiap individu sesuai keahlian untuk memahami satu poin materi yang dibahas	Dosen membagi tugas, satu kelompok bekerja sama mencari dan memahami materi yang sudah dibagi	
Kelebihan	Meningkatkan kemampuan berkolaborasi mahasiswa dengan teman yang berbeda sifatnya	membuat mahasiswa membantu meningkatkan pemahaman materi lewat kerjasama.	Tingkatkan pemahaman lebih matang, dan bekerja sama yang baik	berhasil memahami materi yang sudah dibagi lewat kerjasama dalam satu kelompok	
Risiko	Ketidakseimbangan kemampuan, beberapa mahasiswa merasa kurang nyaman bekerja dengan anggota tertentu	pandangan siswa yang berada di kelompok kemampuan rendah merasa minder dengan yang di kelompok kemampuan tinggi	Mahasiswa yang tidak ahli dalam poin yang lain bisa jadi kesusahan dalam	ada kemungkinan anggota pasif atau kurang memahami materi yang di dapat dalam kelompok	

			memahami	
			ya	
Cara Mitigasi	Rotasi kelompok berkala, monitor partisipasi.	Memotivasi siswa untuk semangat belajar, memakai metode yang efektif	Dalam satu kelompok, tiap individu membagi poin materi yang ia dapat satu kelompok dengan kelompok yang lainnya	bisa melalui siswa yang tidak aktif tadi yang disuruh mempresentasikan, dengan begitu, siswa merasa memiliki tanggung jawab

Mengelola Konflik dan Kerja Sama

Model *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (TKI) mengidentifikasi lima gaya pengelolaan konflik berdasarkan dimensi *assertiveness* (ketegasan) dan *cooperativeness* (kerja sama): *competing* (kompetisi), *collaborating* (kolaborasi), *compromising* (kompromi), *avoiding* (menghindar), dan *accommodating* (penyesuaian). Setiap gaya memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga pemilihan strategi harus disesuaikan dengan konteks kelas dan tujuan pembelajaran.

Evaluasi Optimalitas Gaya TKI:

- Collaborating* lebih efektif digunakan dalam tugas kompleks yang membutuhkan integrasi berbagai perspektif, misalnya diskusi analitis atau proyek kelompok yang menuntut solusi kreatif.
- Competing* lebih sesuai diterapkan dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat, seperti penentuan aturan kelompok atau penyelesaian masalah darurat, meskipun berisiko menimbulkan ketegangan relasi.
- Compromising* dapat dipakai ketika tujuan yang ingin dicapai cukup penting tetapi waktu terbatas, sehingga solusi parsial lebih realistis.
- Avoiding* relevan untuk konflik yang bersifat minor atau ketika emosi anggota sedang tinggi, sehingga penundaan sementara dapat mencegah eskalasi.

- e. *Accommodating* efektif dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota, terutama bila isu yang diperdebatkan tidak terlalu krusial bagi hasil belajar.(Sitepu et al., 2023)

Protokol Konflik Praktis

Protokol 4 langkah ini adaptasi strategi umum, selaras dengan TKI untuk kelas:

- a. Identifikasi isu: Diskusikan fakta konflik, mahasiswa diarahkan untuk fokus pada permasalahannya
- b. Aturan bicara: menggunakan “saya merasa” atau “saya berpendapat.” untuk menghindari penyelaan atau menyudutkan pihak lain
- c. Mediasi dosen: Dosen sebagai penengah dari diskusi mahasiswanya, dan menjelaskan bagaimana yang tepat
- d. Kesepakatan & tindak lanjut: membuat evaluasi dari konflik yang di bahas dan dievaluasi pada waktu yang telah disepakati

4. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa keberhasilan dinamika kelompok belajar di kelas PAI PTKIN dipengaruhi oleh keterpaduan empat aspek utama, yaitu konsep dinamika kelompok Tuckman, karakteristik kelompok efektif, teknik pembentukan kelompok, serta strategi manajemen konflik. Kelompok yang efektif ditandai oleh partisipasi merata, kohesi tinggi, dan tanggung jawab individu, yang dapat dibentuk melalui berbagai teknik seperti random, heterogen, Jigsaw, dan STAD sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, pengelolaan konflik melalui model Thomas-Kilmann dan protokol komunikasi yang tepat berperan penting dalam menjaga efektivitas kerja kelompok. Secara praktis, implementasi dapat diperkuat melalui kontrak kelompok, penilaian kombinasi individu dan kelompok, serta peer evaluation untuk meningkatkan akuntabilitas. Namun, penelitian ini masih terbatas pada studi literatur sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

SARAN

Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menguji kerangka konseptual ini secara empiris melalui pendekatan kuasi-eksperimen dengan membandingkan teknik pembentukan kelompok (random, Jigsaw, dan STAD) guna mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar, kohesi kelompok, dan partisipasi mahasiswa melalui desain pre-test dan post-test. Selain itu, penelitian juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar untuk menganalisis hubungan antara ukuran kelompok dan

dinamika konflik berdasarkan model Thomas-Kilmann. Penelitian longitudinal dalam satu semester juga direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas protokol manajemen konflik serta penggunaan peer evaluation dalam meningkatkan kontribusi individu dan kualitas kerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, M., & Damni, A. (2025). Dinamika kelompok kohesif dalam dedikasi akademik mahasiswa di institusi keagamaan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 99–118. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13463>
- Aini, R. A. N. (2024). Pembelajaran ability grouping dalam mengembangkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(1). <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tsaqofi/article/view/401>
- Amelia, A. R., & F. I. (2025). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe round robin brainstorming untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi pada peserta didik kelas VIII SMPN 20 Surabaya. *BAPALA*, 12(2), 622–635.
- Bahartiar. (2024). STAD atau jigsaw? Menguji keefektifan dua model pembelajaran kooperatif dalam PKn. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(2), 204–210. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i2.775>
- Efendi, A., Syamsir, S., Septiawan, A., Yanti, N. V. F., Rahmadhani, N., Fitri, R., & Ms, Z. (2025). Analisis konflik dalam kelompok belajar dan strategi penyelesaiannya pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 21049–21058.
- Karang, A., & Jalantir, T. (2025). Pengaruh kohesivitas kelompok terhadap partisipasi anggota karang taruna Jalantir unit 13. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 10(1), 1–12.
- Karim, A., Heru, H., Japar, M., & Herdiati, D. (2024). Analisis karakteristik mahasiswa PPG dalam memimpin kelompok pada mata kuliah teknologi baru dalam pengajaran dan pembelajaran. *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 1325–1332.
- Najihah, I. F., Mastoah, I., & Hasanuddin, M. (2025). Pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD. *[Nama jurnal tidak dicantumkan]*, 4(3), 4189–4194.
- Pandie, S. G., Tanglaa, T. J., Utami, R. F., Riztya, R., & Rahmani, S. F. (2025). Dinamika pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa. *Riwayat: Jurnal Elektronik Ilmu Sejarah, Sosialisasi dan Peradilan*, 8(1). <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>
- Rofiqi, R., & Rahmawati, R. K. N. (2023). Dinamika kelompok dalam cooperative learning model (analisis psikologi sosial terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 290–304. <https://doi.org/10.29240/al-riwayah.v15i2.7118>
- Rokhamah, D. A. (2024). Perbedaan model pembelajaran kooperatif STAD dan kooperatif tipe jigsaw pada mata kuliah komunikasi dalam praktik kebidanan terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 4(3), 3–4. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.708>

- Sajidin, S., & Ashadi, A. (2021). How does group work function as an active learning strategy in EFL learning? *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 480–491. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.36234>
- Sembiring, F. M. (2023). Peran pembelajaran kooperatif terhadap prestasi akademik dan pengembangan keterampilan sosial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 36–40.
- Sitepu, N., Hasugian, J. W., et al. (2023). Model manajemen konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument). *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(2), 89–101.
- Wathon, A. (2025). Efektivitas model pembelajaran pada kelompok belajar. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4481>
- Yusri, Y., Ramadona, A., Fitri, A., Wismanto, W., & Amin, K. (2024). Strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter mandiri di kalangan mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4784–4789.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología*, 30(3), 841–851. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241>
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3–13*, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>